



Anak Jalanan Perempuan: Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan dalam Perspektif Gender

Sholihatun Najidatil Umam

UIN Sunan Ampel Surabaya

zidah@rumahsosiologi.com

Abstrak: Penelitian tentang kehidupan sosial pekerja anak jalanan di kawasan Surabaya ini mengambil fokus pada beberapa hal, yaitu: apa yang melatar belakangi anak perempuan di kawasan Surabaya bekerja sebagai anak jalanan? Bagaimana pola interaksi anak jalanan perempuan dengan pekerja anak jalanan lainnya?, dan bagaimana resiko yang dihadapi oleh anak jalanan perempuan dalam lingkungan kerja mereka dilihat dari kacamata gender? Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa latar belakang yang menyebabkan anak-anak khususnya anak perempuan sampai terjerumus pada lingkungan dan bekerja di jalanan terutama sekali adalah karena terhimpit keadaan perekonomian keluarga yang kurang stabil sehingga mereka mempekerjakan anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Adapun interaksi yang terjadi diantara anak jalanan sebetulnya dapat dikatakan baik, meskipun perkelahian kerap terjadi namun solidaritas antar anak jalanan memberikan rasa aman di antara mereka. Hanya saja resiko yang dihadapi oleh anak-anak usia dibawah 15 tahun ini sangat besar, seperti ancaman terjadinya kecelakaan di jalanan, resiko kesehatan, termasuk juga razia yang dilakukan oleh petugas keamanan baik satpam maupun satpol pp juga setiap hari senantiasa membayangi kehidupan anak-anak jalanan. Temuan lain yang juga sangat memprihatinkan adalah adanya tindakan diskriminatif orang tua yang membedakan anak laki-laki dan perempuan.

Kata Kunci: Female street children, child Workers, Gender

Pendahuluan

Kehidupan sosial masyarakat merupakan fenomena yang menarik dan tidak akan ada habisnya bila dicari kebenaran dan faktanya melalui kajian disiplin ilmu Sosiologis. Mulai dari masyarakat perkotaan, masyarakat pedesaan, sampai masyarakat *cyber space* dengan mengkaji interaksi dan problematika serta akibat dari interaksi tersebut. Dengan corak masyarakat yang selalu dinamis akan menambah warna pengetahuan dalam ilmu itu

sendiri. Pada penelitian yang akan dilakukan peneliti kali ini lebih memfokuskan pada masyarakat perkotaan dengan mengambil problematika yang lebih spesifik yakni tentang kehidupan sosial pekerja anak di jalanan.

Di wilayah perkotaan dengan tingkat masyarakat yang majemuk dan permasalahan yang kompleks sering kita temui fakta bahwasannya antara hak dan kewajiban seorang anak masih kerap diabaikan baik bersifat disengaja maupun tidak. Mulai dari anak yang putus sekolah, salah pergaulan dengan melakukan tindak kejahatan yang melanggar hukum, membangkang pada orang tua dan kaidah-kaidah masyarakat hingga anak dengan kondisi terpaksa maupun dipaksa harus bekerja khususnya bekerja di jalanan. Dengan situasi lingkungan perkotaan yang menuntut kehidupan yang tinggi sedangkan kondisi perekonomian keluarga yang rendah menjadi salah satu dari sekian faktor yang melatar belakangi fenomena tersebut.

Peranan orang tua sebagai pemegang kunci masa depan anak dituntut lebih bijaksana dalam menanggapi situasi ini. Karena lagi-lagi orang tua yang seharusnya memegang kewajiban untuk mencari nafkah bagaimana pun kondisinya. Namun beberapa fakta terungkap, fenomena pekerja anak sudah tidak lagi menjadi rahasia, karena beberapa alasan diatas memposisikan seorang anak diharuskan bekerja baik dengan kemauannya sendiri atau mereka dimanfaatkan oleh pihak-pihak yang mempunyai wewenang atas anak tersebut.

Marginal, rentan dan eksploitasi adalah istilah-istilah yang sangat tepat untuk menggambarkan kondisi dan kehidupan anak jalanan. Marginal karena mereka melakukan jenis pekerjaan yang tidak jelas jenjang kariernya, kurang dihargai, dan umumnya juga tidak menjanjikan prospek apapun dimasa depan. Rentan karena resiko yang harus ditanggung akibat jam kerja yang sangat panjang benar-benar dari segi kesehatan maupun sosial sangat rawan. Sedangkan disebut eksploitasi karena biasanya mereka memiliki posisi tawar-menawar (*bargaining position*) yang sangat lemah, ter subordinasi, dan cenderung menjadi objek perlakuan yang sewenang-wenang dari ulah preman atau oknum aparat yang tidak bertanggung jawab atau bahkan orang tua mereka sendiri.¹

Pada penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebagai studi pada disiplin ilmu Sosiologi ini ialah pencarian kebenaran tentang *Anak Jalanan Perempuan: Kehidupan Sosial Pekerja Anak Jalanan Dalam Perspektif Gender Di Kawasan Surabaya*.

Penjelasan lebih lanjut mengenai perspektif gender yang dipakai untuk mengkaji fenomena eksploitasi anak ini ialah seorang atau kelompok anak rawan yang bekerja di jalanan membagi peran atau tugasnya ketika mereka

¹ Bagong Suyanto, Sri Sanitutu Hariadi, *Krisis & Child Abuse (Kajian Sosiologis Tentang Kasus Pelanggaran Hak Anak dan Anak-anak yang membutuhkan Perlindungan Khusus, Children in Need of Special Protection)*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2002), Hal. 41

berada dan terjun ke jalanan. Pembagian kerja yang berlaku pada anak jalanan laki-laki maupun perempuan serta isu tentang situasi problematik atau berbagai masalah yang dihadapi anak jalanan (termasuk anak jalanan perempuan).

Berdasarkan pemikiran tersebut maka peneliti tertarik untuk lebih mendalam memahami permasalahan pekerja anak dengan menggunakan perspektif gender dirasa penting karena dengan menggunakan perspektif gender maka akan dapat memperlihatkan secara jelas perbedaan permasalahan yang dihadapi anak perempuan dibandingkan anak laki-laki, sehingga permasalahan pekerja anak jalanan dapat memperoleh perhatian dan penanganan secara spesifik. Selain itu perspektif gender perlu ditekankan karena selama ini upaya penanganan hak-hak anak dan pekerja anak belum mempertimbangkan secara optimal upaya diskriminasi gender di kalangan anak-anak dan pekerja anak dalam hal ini yang bekerja di jalanan.

Penelitian tentang kehidupan sosial pekerja anak jalanan di kawasan Surabaya ini mengambil fokus pada beberapa hal, yaitu: apa yang melatar belakangi anak perempuan di kawasan Surabaya bekerja sebagai anak jalanan?, Bagaimana pola interaksi anak jalanan perempuan dengan pekerja anak jalanan lainnya? dan bagaimana resiko yang dihadapi oleh anak jalanan perempuan dalam lingkungan kerja mereka dilihat dari kaca mata gender?

Pada penelitian yang akan dijadikan lokasi oleh peneliti ialah mengambil kawasan Surabaya dengan memfokuskan pada titik-titik tertentu rincian sebagai berikut :

1. Jalan Ambengan Selatan Karya 119
2. Area Delta Plaza Mall.
3. Daerah lampu merah Margerejo, Surabaya

Beberapa titik tersebut dipilih karena daerah itu menjadi kawasan pekerja anak jalanan untuk mengais rezeki. Dari mulai menjual koran, ngamen, dan sebagai pengemis jalanan. Pertimbangan lain juga peneliti ambil diantaranya karena di daerah tersebut biasanya anak-anak jalanan juga mengikuti kegiatan belajar di sanggar terbuka milik salah satu kelompok sosial yang bernama SSC Surabaya (Save Street Child Surabaya). Di samping mengurangi resiko bahaya yang dihadapi peneliti apabila tidak mempunyai relasi dengan orang-orang sekitar, juga lebih memudahkan peneliti untuk melakukan proses penggalan data. Sedangkan waktu penelitian yang dibutuhkan peneliti ialah kurang lebih 5 bulan.

Bentuk-bentuk Eksploitasi Anak

Di Indonesia sendiri, menurut studi yang dilakukan ILO-IPEC (2001) yang berjudul *Child Victims of Trafficking : Case Studies from Indonesia* beberapa

jenis pekerjaan dan bentuk eksploitasi yang dialami anak-anak yang menjadi korban perdagangan biasanya adalah:²

Pertama, pelibatan anak-anak untuk dipekerjakan sebagai PRT di kota-kota besar. Sekalipun bentuk eksploitasi yang dilakukan pelaku tidak sekejam calo atau germo yang memeralat anak untuk kepentingan jasa layanan seksual komersial, tetapi dengan cara memanfaatkan ketidakberdayaan korban yang rata-rata berasal dari keluarga miskin dan kemudian menyalurkan ke pihak majikan dengan kopensasi uang pengganti yang relatif mahal, sesungguhnya si pelaku juga bisa dikategorikan pelanggar hak-hak anak. Di Jakarta misalnya menurut ILO-IPEC (1995), terdapat paling sedikit 600.000 anak yang dipekerjakan sebagai PRT, dan di tahun 2003 jelas angkanya jauh lebih besar lagi.

Kedua, pelibatan anak-anak perdagangan untuk dipekerjakan sebagai pengemis di kota besar. Sekalipun tidak ada angka yang pasti, tetapi sejumlah aktivis LSM sudah sering mengungkap bahwa sebagian anak jalanan dan pengemis yang bekerja dibawah komando preman-preman lokal, mereka sebetulnya adalah korban penculikan yang kemudian dipaksa bekerja demi keuntungan patron-patronnya yang notabennya adalah preman.

Ketiga, pelibatan anak-anak korban perdagangan untuk kepentingan aktivitas bawah tanah, khususnya untuk diumpankan dan dimanfaatkan dalam kegiatan perdagangan narkoba. Anak-anak tersebut, biasanya tidak hanya dijadikan pengecer, tetapi seringkali bahkan dijadikan bandar pengedar narkoba yang banyak beroperasi dikalangan remaja dan anak-anak di kota besar.

Keempat, pelibatan anak-anak untuk dipekerjakan dalam sektor-sektor yang berbahaya dan eksplotatif, seperti bekerja di jermal, di sektor pertambangan, perkebunan, dan lain-lain, yang semestinya sangat tidak pantas bila dibandingkan dengan usia mereka. Yang disebut pekerjaan berbahaya disini termasuk pula sektor pelacuran yang biasanya memang menempatkan anak justru sebagai primadona yang menjadi andalan germo untuk mengeruk keuntungan. Di Indonesia, daerah Indramayu, misalnya dikenal luas sebagai pemasok anak-anak yang dilacurkan dan yang ironis hal itu terjadi dengan sepengetahuan orang tua mereka sendiri yang terpedaya oleh bujuk-bujuk rayu calo karena keinginan mereka untuk mencari uang dalam jumlah besar dalam tempo singkat. Kegiatan ini tidak bisa terlepas dari dunia pariwisata yang mulai berkembang.³

Jenis-jenis Anak Jalanan

² Bagong Suyanto, *Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial Bagi Anak Rawan*, (Surabaya : Airlangga University Press, 2003), Hal. 50-51

³ Abraham Fanggidae, *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*, (Jakarta : Puspa Swara, 1993), Hal. 150

Ada dua kelompok anak jalanan dalam kategori *children on the street*, yaitu anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya dan senantiasa pulang ke rumah setiap hari, dan anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin. Adanya pengelompokan anak jalanan berdasarkan hubungan mereka dengan keluarga, yakni sebagai berikut :

Children on the street adalah anak-anak yang mempunyai kegiatan ekonomi (bekerja) di jalanan yang masih memiliki hubungan dengan keluarga. Ada dua kelompok anak dalam kategori ini, yaitu: 1) anak-anak yang tinggal bersama orangtuanya dan senantiasa pulang setiap hari, dan 2) anak-anak yang melakukan kegiatan ekonomi dan tinggal di jalanan namun masih mempertahankan hubungan dengan keluarga dengan cara pulang baik secara berkala ataupun dengan jadwal yang tidak rutin.

Children of the street adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh atau sebagian besar waktunya di jalanan yang tidak memiliki atau memutuskan hubungan dengan orang tua/keluarganya lagi.

Children in the street atau *children from the families of the street* adalah anak-anak yang menghabiskan seluruh waktunya di jalanan yang berasal dari keluarga yang hidup di jalanan.⁴

Kategori Kekerasan Gender

Dari sekian poin dalam permasalahan gender, terdapat banyak kekerasan dan kejahatan yang dikategorikan sebagai kekerasan gender yang dilakukan mulai dari tingkat rumah tangga hingga tingkat yang paling tinggi yaitu negara. Diantara bentuk kekerasan ini yaitu :

- 1) Perkosaan terhadap perempuan. Pemerksaan terhadap perempuan tidak hanya dalam bentuk perkosaan seksual, tetapi juga sering terjadi pemerksaan dalam bentuk pemaksaan perkawinan oleh orang tuanya. Sebab hakikat pemerksaan yaitu pemaksaan untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginan pemaksa, sehingga pihak yang terpaksa merasa tidak rela melakukan kegiatan tersebut.
- 2) Tindakan pemukulan dan serangan fisik yang sering terjadi dalam rumah tangga. Kekerasan ini termasuk pada kekerasa terhadap anak di dalam rumah tagga (*child abuse*).
- 3) Prostitusi dan pelacuran. Bentuk kekerasan ini meskipun dilakukan oleh kaum perempuan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan ekonomi terutama orang tuanya akan tetapi, tidak disadari bahwa

⁴Odi Shalahuddin, *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*, (Semarang : Yayasan Setara, 2004) Hal. 14-15

- berbagai kasus prostitusi selalu berdampak kerugian pada pihak perempuan.
- 4) Kekerasan pada pihak perempuan dalam bentuk pornografi. Pengertian pornografi ini tidak sekedar apa yang sering kali dibicarakan sebagai bentuk film-film yang menayangkan adegan seks, tetapi lebih luas ketika kaum perempuan di eksploitasi karena memiliki bentuk tubuh yang menarik laki-laki dalam bentuk usaha komersial termasuk didalamnya adalah bintang-bintang iklan.
 - 5) Kekerasan terselubung. Kekerasan ini berbentuk tindakan memegang salah satu organ tubuh perempuan secara sengaja tanpa persetujuan yang dipegang.

Kekerasan terhadap perempuan yang paling umum dan sering terjadi dan dilakukan dalam masyarakat adalah berupa pelecehan seksual. Bentuk pelecehan ini yang sering terjadi adalah perhatian kaum laki-laki yang tidak dikehendaki oleh kaum perempuan. Sering kali pelecehan terjadi dalam bentuk lelucon-lelucon jorok secara vulgar yg dipaparkan di depan perempuan, menyakiti, membuat malu, dengan omongan kotor, hingga kasus dalam bentuk janji ketika kaum perempuan akan menempati posisi pekerjaan tertentu dengan meminta imbalan pelayanan seks kepada mereka.

Upaya Penanganan Pekerja Anak yang Sensitif Gender

Karena itu perlu dilakukan upaya agar potensi penuh anak perempuan dapat dikenali dan didasari dengan cara :

- 1) Menjamin bahwa prinsip-prinsip dari konvensi PBB mendasar dari semua aksi tentang anak perempuan.
- 2) Melakuakn upaya agar anak perempuan lebih terlihat dan diakui keberadaannya.
- 3) Merencanakan program dan proyek yng memfokuskan pada realisasi dari hak-hak anak perempuan.
- 4) Membantu untuk perubahan sikap terhadap anak perempuan unuk jangka panjang.
- 5) Menekankan impementasi dari konvensi PBB tetang hak-hak anak dari sudut pandang/cara yang spesifik gender pada berbagai tingkat.

Akhirnya dapat disampaikan di sini bahwa dalam menangani berbagai permasalahan anak-anak termasuk pekerja anak, hendaknya mengarahkan tujuan akhir program untuk :

- 1) Melindungi dan meningkatkan hak-hak anak, termasuk hak-hak anak perempuan.
- 2) Memungkinkan anak perempuan tanpa kecuali untuk mengembangkan keterampilan dan potensi penuh mereka

melalui penyediaan akses yang sama pada pendidikan, gizi, pelayanan kesehatan, fisik dan mental serta segala informasi yang berkaitan dengan hal tersebut.

Membuka kemungkinan dan mendorong anak-anak, termasuk anak perempuan agar dapat berpartisipasi secara aktif, efektif dan sama dengan anak laki-laki pada semua tingkat pembuatan keputusan bidang sosial, ekonomi, politik, dan budaya dalam kepemimpinan.

Kehidupan Anak Jalanan Perspektif Gender di Kawasan Surabaya

Di Surabaya terdapat banyak dijumpai tempat-tempat ramai yang hampir tidak pernah absen dari jangkauan anak-anak jalanan yang mencari uang, baik itu laki-laki maupun perempuan. Mulai dari perempatan, pertigaan, lampu merah sampai kawasan Mall dan tempat-tempat yang ramai dikunjungi.

1. Latar Belakang Terjunnya Anak sebagai Pekerja Jalanan

Berbagai faktor menyebabkan anak terpaksa bekerja dalam situasi dan kondisi kerja yang tidak layak dan berbahaya bagi perkembangannya. Namun, bagi mereka bekerja merupakan suatu hal yang menyenangkan. Bukan karena mereka mendapatkan uang dari hasil mereka bekerja, lebih dari itu mereka merasa telah melakukan kewajiban mereka sebagai seorang anak kepada orang tua. Tidak aneh kedengarannya, karena dengan segala kondisi yang mereka hadapi selama ini menyebabkan pola pikir dan perilaku mereka terkadang melebihi anak seusia mereka.

Awal mula seorang anak sampai melakukan aktivitas ekonomi yakni bekerja ialah bukan semata-mata dari inisiatif pribadi mereka sendiri, melainkan karena adanya dorongan dari orang tua. Rendahnya kondisi perekonomian keluarga menjadi faktor utama mereka sehingga membuat buah hati mereka bekerja. Bukan merupakan alasan yang baru, di kota besar seperti Surabaya kebutuhan pokok saja sulit untuk terpenuhi, maka dari itu usaha apapun dilakukan orang tua termasuk mempekerjakan anaknya untuk mendapatkan tambahan materi.

Beberapa kasus tentang pekerja anak yang saat ini menjadi fokus penelitian menyebutkan bahwa kerelaan seorang anak untuk melakukan aktifitas produksi bukan melalui proses waktu yang singkat. Berawal dari fase pemaksaan dan perintah dari orang tuanya yang hampir sejak kecil mereka dapatkan, menjadikan anak-anak jalanan tersebut lambat laun mengerti dan faham bahwa ini memang suatu kewajiban yang harus mereka kerjakan. Bukan sehari dua hari atau dalam kurun waktu bulanan untuk beradaptasi

dengan lingkungan jalanan. Namun telah bertahun-tahun mereka melakukan pekerjaan di jalanan hingga tidak terlihat sedikitpun unsur pemaksaan dan ketakutan saat bekerja pada raut wajah polos anak-anak di bawah umur ini.

2. Pola Kerja dan Interaksi Antar Anak Jalanan

Pola kerja yang dibangun secara tidak langsung memang terlihat bahwa anak jalanan bekerja secara berkelompok. Ini dikarenakan jumlah anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan tidak hanya satu dua, melainkan lebih dari itu, sehingga terkesan mereka bekerja secara bersama-sama. Padahal apa yang mereka lakukan dengan aktifitas ekonomi tersebut ialah atas komando dari orang tua mereka sendiri. Bukan melalui koordinasi dari preman maupun pihak lain yang mempunyai hubungan jauh dengan anak.

Disamping anak jalanan yang bekerja, mereka juga berusaha untuk menjalin hubungan yang baik dengan anak jalanan lainya dengan tidak membatasi jenis kelamin. Hal ini berfungsi untuk membentuk pola yang dapat menghasilkan dampak positif akibat interaksi yang telah terjadi diantaranya ialah, dengan mempunyai teman sejawat dengan profesi yang sama akan lebih menguntungkan dari segi keamanan mereka akan lebih terjaga karena mereka berada dalam komunitas yang sifatnya tidak nyata. Disamping itu mereka dapat bekerja sama apabila terjadi pembersihan kota seperti razia Satpol PP.

Sebaliknya, akan terjadi kemungkinan hal yang lebih buruk terjadi apabila mereka bekerja secara individu dalam artian tidak mempunyai hubungan yang kurang baik dengan anak jalanan yang lain, hal yang terjadi ialah seperti penindasan antar anak jalanan, bahkan mereka yang bekerja sendirian akan lebih mudah ditangkap oleh petugas keamanan.

Selanjutnya ialah hubungan yang kurang baik bukan menjadi satu-satunya faktor yang menyebabkan problematika yang dialami anak jalanan khususnya perempuan saat di lingkungan mereka bekerja, keabsenan pengawasan orang tua saat mengawasi anaknya bekerja juga menjadi dampak negatif yang ditimbulkan akibat interaksi antar anak jalanan. Seperti yang di tuturkan oleh salah satu informan. Kondisi semacam itu tidak lagi menjadi hal yang aneh di lingkungan jalanan, karena bisa saja lebih parah dari kenyataan yang sebenarnya. Interaksi antar anak jalanan bersifat menguntungkan apabila mampu menjadi pendukung dalam memperoleh penghasilan. Dan sebaliknya jika interaksi tersebut tidak mampu menjadi kerjasama yang baik, maka yang terjadi ialah pertikaian antar anak jalanan.

Akibat yang terendah dapat berupa pertengkaran, saling mengolok dan semacamnya, sedang ditingkat yang lebih tinggi bisa dalam bentuk perampasan penghasilan, sampai tindak kekerasan lainya seperti plecehan seksual.

Hal ini pula menyebabkan orang tua yang mempunyai anak jalanan perempuan selalu hadir dalam mengawasi kinerja anaknya, alih-alih jika tidak waspada maka akan retan sekali terjadi konflik antar anak jalanan.

3. Kerawanan Anak Jalanan Perempuan Surabaya

Karena dengan segala keterbatasan fisik maupun mental bagi anak perempuan sangat rentan dan rawan yang mungkin terjadi, yang *pertama* ialah area tempat mereka bekerja. Pada beberapa kasus yang terjadi pada anak jalanan baik di kota surabaya maupun kota besar lainnya. Ancaman yang paling banyak dialami oleh para pekerja *cilik* ini ialah ancaman kecelakaan saat mereka bekerja. *Kedua*, bukan hanya bahaya terjadinya kecelakaan saja yang dikawatirkan oleh para orang tua anak jalanan khususnya anak jalanan perempuan ketika melepas anaknya untuk bekerja. Ancaman penertipan dari petugas satuan pamong praja yang dikerahkan oleh Pemkot Surabaya juga membuat para orang tua ini resah. Karena terkadang perlakuannya terhadap anak-anak jalanan yang mencari rezeki di jalanan ini bak sampah yang kotor dan layak untuk diperlakukan semena-mena.

Ketiga, area yang digunakan bekerja sekaligus menjadi tempat bermain anak-anak dimana selain mengancam keselamatan kawan-anak-anak yang masih dibawah umur juga mengancam kesehatan yang cukup mengkhawatirkan. Asap dan polusi pada lingkungan jalan raya maupun lampu merah setiap hari mereka hirup dengan tidak mengindahkan dampak jangka panjang yang dapat memberi akibat negatif pada tubuh mereka, yang mereka ketahui hanyalah mencari uang untuk kedua orangtua mereka, agar mereka dapat terus bermain dan beristirahat meskipun itu dijalan-an. Bukan hanya asap polusi saja, lingkungan bermain yang tidak jarang berada pada lokasi-lokasi kumuh menyebabkan mereka juga rentan terhadap kuman dan bakteri yang sewaktu-waktu kapan saja mampu menyebarkan penyakit keseluruh tubuh mereka.

Keempat, seperti yang telah dijabarkan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara, anak jalanan perempuan mempunyai tingkat kerentanan, kerawanan, dan tindakan eksploitatif yang lebih sedikit tinggi dibanding anak jalanan laki-laki. Dalam hal ini yang dimaksudkan ialah salah

satunya tindakan diskriminatif yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak perempuannya sendiri. Perlakuan semacam itu yang didapatkan anak jalanan dalam suatu keluarga nyatanya memang masih dijumpai, apalagi ini terjadi pada keluarga yang perekonomiannya masih rendah. **Kelima**, tindakan eksploitasi orang tua terhadap anak jalanan perempuan. Melainkan lebih kepada kondisi yang dialami seorang anak di bawah umur dengan segala keterbatasan dan kemampuannya dipaksa untuk melakukan hal-hal diluar hak dan kewajibannya. Perilaku yang sangat tampak dari tindakan eksploitasi ini adalah dengan duduk bersantainya orang tua dari anak jalanan di seberang jalan atau di pelataran toko. Tindakan yang bersifat eksploitatif orang tua kepada anak-anak perempuan bukan hanya berhenti pada mempekerjakan mereka di jalanan. Adanya tindakan yang diskriminatif terhadap anak jalanan khususnya perempuan, yakni lebih mengasihi anak laki-laki mereka dengan melebihi sedikit fasilitas untuk masa depannya merupakan salah satu tindakan yang tidak sepatutnya diberikan pada seorang anak. Sedangkan beban yang harus dipikul anak-anak jalanan perempuan yang harus melakukan hal diatas dan harus melakukan suatu kewajiban lain dimana dibebankan kepadanya yakni menambahkan pekerjaan yang bersifat domestik.

Keenam, adanya pelecehan yang dialami oleh anak jalanan perempuan ketika bekerja. Lingkungan yang bukan merupakan tempat anak-anak sejatinya akan membuat anak-anak mengalami atau melihat pengalaman-pengalaman di luar kondisi mereka sebagai seorang anak. Tidak menafikan banyak terjadi kekerasan yang terselubung hingga tingkat kekerasan yang nyata dalam bentuk pelecehan seksual. Peneliti dalam melakukan penelitian telah mengumpulkan keterangan dari informan baik, anak maupun orang tuanyaterkait tindakan kekerasan yang dialami oleh anak mereka terutama yang perempuan saat bekerja, yakni :

- 1.) Kekerasan pada fisik anak. Misalnya : dipukul dengantangan, dipukul dengan buku, dipukul dengan benda tumpul, diseret, dicubit, disiram kopi, dan dijambak.
- 2.) Kekerasan pada mental anak. Misalnya : dimarahi, dibentak, diberi kata-kata kasar dan dibanding-bandingkan dengan saudara atau anak yang lain.
- 3.) Pelecehan seksual. Misalnya : dipandangi secara berlebihan oleh lawan jenis, dipegang pada bagian belakang perempuan, di *jawil*, di suruh joged dan lain-lain.

Dari sekian tindakan kekerasan yang di alami oleh anak jalanan tidak ada satupun dari informan yang menyadarinya sebagai bentuk pelanggaran seksual tersebut. Ini membuktikan bahwa mereka tidak siap secara mental dan fisik untuk terjun di jalanan. Semua tindak kekerasan yang dialami oleh anak jalanan tersebut bukan berasal dari orang terdekat mereka, namun juga orang lain seperti pengunjung Mall, pengendara motor, petugas keamanan serta pejalan kaki. Kebanyakan anak jalanan perempuan tidak mampu berbuat sesuatu, hanya lari, mengadu kepada orang tua mereka, bahkan orang tua mereka pun ikut andil dalam tindakan kekerasan yang dialami oleh anak-anak tersebut. Namun, kebanyakan dari mereka hanya bisa diam.

Hal itu sangat memprihatinkan mengingat dari merekalah nasib bangsa di masa depan. Dari anak-anak penerus perjuangan. Jika mulai dini anak sudah diposisikan tidak pada porsinya bagaimana ia mampu kelak dalam fase yang lebih dewasa memandang kehidupan, bahkan cenderung jika kecilnya mereka telah bekerja, besar kemungkinan akan menyebabkan tindakan yang sama ketika mereka sebagai orangtua nantinya.

Kesimpulan

Dari penjelasan di atas peneliti juga mengurai kesimpulan berdasarkan kegalauan akademis terkait tema yakni :

Latar belakang yang menyebabkan anak-anak khususnya anak perempuan sampai terjerumus pada lingkungan dan bekerja di jalanan. Ada beberapa penyebab namun data yang paling objektif yang telah didapatkan oleh peneliti ialah karena terhimpit keadaan perekonomian keluarga yang kurang stabil sehingga mereka mempekerjakan anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Bukan merupakan alasan yang baru, di kota besar seperti Surabaya kebutuhan pokok saja sulit untuk terpenuhi, maka dari itu usaha apapun dilakukan orang tua termasuk mempekerjakan anaknya untuk mendapatkan tambahan materi. Selanjutnya ialah karena adanya komando atau perintah langsung dari Bapak Ibunya. Sebagai anak yang masih dibawah umur, mereka tidak ubahnya seonggok daging yang belum mengetahui apa-apa. Maka disini peran orang tua yang paling dominan mempengaruhi tindakan dan perilaku mereka. Seperti halnya perintah untuk bekerja yang ditujukan langsung kepada anak-anak. Mereka tidak dapat menolak karena tekanan kondisi dan posisi mereka yang seolah menjadi subordinat dari orang tua mereka. Sehingga fenomena anak jalanan perempuan yang turun ke jalanan untuk mencari uang pun terjadi.

Dari latar belakang yang melandasi anak-anak tersebut akhirnya terjun ke lingkungan jalanan. Adapula pola interaksi yang dibangun antar anak jalanan, maupun anak jalanan dengan orang-orang yang ada di jalanan.

Interaksi yang terjadi diantara mereka sebetulnya dapat dikatakan baik, meskipun perkelahian kerap terjadi namun solidaritas antar anak jalanan dapat membuat dampak positif yakni dari segi keamanan. Saat bekerja mereka memang tidak membentuk sebuah kelompok karena setiap anak jalanan yang ditemui oleh peneliti mengaku ditemani oleh masing-masing orang tua. Namun ketika bekerja mereka dapat membangun hubungan yang baik, untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak diinginkan. Seperti halnya apabila hubungan atau interaksi antar anak jalanan terjalin dengan kurang baik, yang terjadi ialah adanya tindakan pemerasan antar anak jalanan yang biasa dilakukan oleh anak jalanan laki-laki terhadap anak jalanan perempuan.

Terakhir kesimpulan yang didapatkan peneliti terkait kehidupan pekerja anak jalanan perempuan perspektif gender ialah tingkat resiko yang dihadapi oleh anak-anak usia dibawah 15 tahun, seperti ancaman terjadinya kecelakaan dijalanan, resiko kesehatan karena setiap hari mereka berkecimpung dilokasi-lokasi berbahaya penuh dengan asap polusi dari kendaraan yang lewat, dan itu mereka jalani setiap hari. Bukan hanya berhenti pada resiko itu saja. Adanya razia yang dilakukan oleh petugas keamanan baik satpam maupun satpol pp juga setiap hari senantiasa membayangi kehidupan anak-anak jalanan. Perlakuan dari satpol pp yang kadang bertindak kasar saat melakukan pembersihan pada kantong-kantong kota yang terdapat pekerja anak jalanan, dan biasanya pedagang asongan serta kaki lima.

Tindakan yang didapatkan oleh anak jalanan perempuan lainnya ialah perilaku diskriminatif orang tua yang membedakan anak laki-laki dan anak perempuan. Dimana beban anak perempuan lebih tinggi dari yang diberikan pada anak laki-laki, seperti halnya anak perempuan yang telah dipekerjakan sebagai pekerja jalanan, juga dibebankan untuk mengurus wilayah domestik di dalam keluarga. Sedangkan anak laki-laki cenderung lebih diprioritaskan dalam hal pendidikan maupun beban yang dipikulnya setiap hari. Selain itu resiko yang terbanyak dialami oleh anak jalanan perempuan di kota Surabaya berdasarkan ialah tindakan kekerasan yang dilakukan baik oleh orang terdekat dari anak maupun perlakuan yang diterimanya saat bekerja di jalanan. Mulai dari kekerasan mental yang dilakukan oleh keluarga si anak yaitu dibentak, dimarahi, diberi kata-kata kotor dan seterusnya. Sedangkan kekerasan fisik biasanya ialah dipukul, dijambak, dicubit sampa biru sampai disiram kopi. Pada saat bekerja pun anak-anak dibawah umur tidak luput dari tindakan kekerasan yang biasanya terlihat ialah setiap kali dipandang oleh orang dijalan secara berlebihan. Dan pernah suatu ketika ia dipukul pantatnya dengan orang yang lewat di jalan. Sayangnya dari beberapa kekerasan yang terjadi banyak diantara mereka yang belum sadar akan resiko yang mereka alami.

Daftar Rujukan

Suyanto, Bagong - Sri Sanituti Hariadi. *Pekerja Anak Masalah, Kebijakan, dan Upaya Penanganannya*, Surabaya : Lutfansah Mediatama. 2000

Suyanto, Bagong. *Pelanggaran Hak dan Perlindungan Sosial Bagi Anak Raman*, Surabaya : Airlangga University Press. 2003

Shalahuddin, Odi. *Di Bawah Bayang-bayang Ancaman*, Semarang : Yayasan Setara. 2004

Fanggidae, Abraham. *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*, Jakarta : Puspa Swara. 1993